



KEBEBASAN MANUSIA DALAM BERKEHENDAK DAN BERTINDAK: STUDI PEMIKIRAN JABARIAH, MU'TAZILAH DAN ASY'ARIAH SERTA KAITANNYA DENGAN KEMAJUAN BANGSA

Nur Said Mutakhir¹, Andi Aderus², Hasan Basri³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia,
email:nursaid.mutakhir141099@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia,
email:andiaderus@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia,
email:hasanhusnahasan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Kebebasan Manusia dalam Berkehendak dan Bertindak: Studi Pemikiran Jabariah Mu'tazilah, dan Asy'ariah serta Kaitannya dengan Kemajuan Bangsa. Jenis pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan pemahaman dengan deskripsi yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah. Dalam analisis ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang melibatkan berbagai literatur primer dan sekunder terkait ketiga aliran tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Aliran pemikiran Jabariah berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. 2) Aliran Mu'tazilah memiliki pandangan bahwasanya setiap manusia memiliki kehendak yang bebas dalam dirinya masing-masing di dunia ini di mana kehendak ini secara tidak langsung memperbincangkan sisi keadilan Tuhan dan hal ini akan terkait dalam berbagai ajaran Mu'tazilah lainnya. 3) paham Asy'ariyah muncul sebagai solusi dari pelbagai macam masalah dalam sejarah pemikiran Islam. Di mana Abu Hasan Al-Asy'ari, mengalami banyak pembelajaran dalam perjalanannya mengarungi luasnya bahtera pemikiran Islam.

Kata Kunci: Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak dan Bertindak

PENDAHULUAN

Kebebasan memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan manusia. Kebebasan memiliki banyak aspek yang terkait dengan misalnya dalam kebebasan manusia mereka mempunyai daya pikir yang luas sejalan dengan sejauh mana manusia itu memiliki pandangan terhadap suatu hal. Kebebasan berpikir menurut Bertens menyatakan bahwasanya kebebasan berpikir juga dapat diartikan kebebasan hati nurani yang memiliki kebebasan dalam mempertimbangkan sebuah paradigma atau sudut pandang tanpa adanya intervensi dari pandangan orang lain. (Tarigan, 2016) Berbeda halnya dengan konsep kebebasan berbicara dan berekspresi di mana kebebasan ini berpijak pada kebebasan untuk bertutur kata tanpa ada yang tertutupi atau adanya batasan dalam hal ini tidak termasuk



pada menyebarkan kebencian.

Penjelasan di atas merupakan beberapa contoh kebebasan manusia. Akan tetapi kebebasan yang sejati tanpa adanya batasan-batasan yang mengikatnya masih menjadi tanda tanya seperti apakah kebebasan itu. Sebab baik secara hukum maupun spiritual kebebasan berpendapat dan mengutarakan pemikiran masih ada yang menjadi unsur pembatasan dalam hal ini aturan dan hukum yang mengatur hal tersebut.

Keinginan manusia untuk hidup dengan bebas merdeka merupakan salah satu keinginan insani yang amat mendasar, karena adanya naluri manusia yang tidak ingin terikat oleh aturan-aturan yang menjadikan manusia memiliki potensi yang lebih tinggi dari potensi hewan. Meskipun demikian hingga saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli dalam memaknai atau mendefinisikan konsep kebebasan manusia. Sangat penting makna kebebasan bagi eksistensi manusia, dalam sejarah filsafat Barat modern yaitu aliran eksistensialisme yang punya perhatian penuh pada isu kebebasan manusia. Dalam corak ateistik, eksistensialisme memandang kebebasan manusia sebagai hakikat Manusia.

Perbedaan konsep kebebasan manusia dipengaruhi oleh kondisi sosial historis yang melingkupi kondisional dan situasional para ahli. Setiap perubahan yang terjadi baik dalam segi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan mempengaruhi tokoh dalam berkehidupan.(Faisal, 2022) Kebebasan manusia bukanlah kebebasan mutlak atau murni melainkan kebebasan yang relatif, karena dibatasi oleh situasi dan kondisi manusia sebagai kebebasan yang relatif atau bersituasi, kebebasan manusia selalu tercampur dengan ketidakbebasan.

Dalam pembahasan tentang apakah manusia memiliki kebebasan dalam bertindak dan berbuat merupakan bahasan lama yang telah ada sejak lama, baik dalam ilmu filsafat ataupun dalam teologi islam telah dikenal sejak awal kelahiran keduanya. Dalam kajian filsafat muncul wacana apakah Tindakan manusia telah di tentukan sebelumnya atau tidak.

Berbicara tentang kebebasan memang tidak akan ada habisnya ketika manusia memahami konteks kebebasan secara dangkal berdasarkan pemahamannya mengenai kata kebebasan tersebut. Hal ini menjadi saling bertentang dari kebanyakan orang yang mengkaji arti kebebasan dari sudut pandang berbagai literatur dan pemikiran-pemikiran ahli mengenai kebebasan tersebut.



METODOLOGI

Jenis pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan pemahaman dengan deskripsi yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah. (Syahrizal & Jailani, 2023) Dalam analisis ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang melibatkan berbagai literatur primer dan sekunder terkait ketiga aliran tersebut. Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi kemudian mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASA

Definisi Kebebasan

Sejarah filsafat mencatat bahwasanya kebebasan menjadi salah satu topik yang sering kali muncul. Berbagai tradisi/aliran filsafat mempunyai masing-masing paradigma filosofis tersendiri mengenai kebebasan. Kebebasan juga dianggap sebagai salah satu aspek yang harus dipertaruhkan oleh kebanyakan individu. Kebebasan adalah konsep yang muncul dari filsafat dan mengidentifikasi kondisi di mana individu mempunyai hak untuk bertindak menurut kehendaknya. (Satar & Pababari, 2022) Seringkali kebebasan dikoneksikan dengan kehendak sehingga kebebasan senantiasa mengacu pada kehendak bebas. Kehendak bebas merupakan ruang khas dari kehidupan manusia yang menjadi salah satu unsur dari suatu tindakan. Manusia yang mampu menghendaki. Lain halnya dengan makhluk lain (hewan) yang lebih menekankan intuisi dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu, kehendak bebas sering kali dikaitkan dengan kehidupan manusia.

Kebebasan manusia menjadi masalah mendasar bagi filsafat dan teologi. Adanya kecenderungan manusia dalam membangun jati dirinya melalui wilayah manusia sebagai simbol kematangan dan kemandirian. Hal ini menjadi masalah dalam filsafat. Kebebasan merupakan hal yang unik dan manusiawi dimana makhluk lainnya diantara hewan dan tumbuhan tidak memilikinya. (Barizi, 2011) Sedangkan masalah yang ada pada teologi yakni kebebasan manusia berkaitan dengan faktor yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia dalam hal ini ialah Tuhan. Sebab adanya Tuhan, manusia memahami bahwasanya akal, kehendak dan lainnya bersumber dari Tuhan. Sehingga dengan berbagai hal tersebut manusia menganggap dirinya sebagai makhluk sempurna yang mempunyai kebebasan.

Kesempurnaan manusia dilihat dari aspek wujud maupun cara berpikirnya menjadi makhluk yang sempurna sehingga manusia



dijadikan Khalifah oleh Tuhan di muka bumi dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.(Maky & Iskandar, 2021) Di mana manusia sebagai pemegang kekuasaan di muka bumi. Kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia berpotensi memilih jalannya sendiri baik itu kebaikan ataupun kejahatan. Akan tetapi, setiap pilihan yang diambil dari kebebasan tersebut tentunya memiliki dampak yang akan ditanggung oleh manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mengimbangi hal itu, Allah memberikan akal kepada manusia agar menganalisis setiap apa yang dipilihnya.

Penciptaan manusia dianugerahkan kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Hal ini menunjukkan manusia dalam penciptaannya memiliki kehendak bebas yang secara penuh dikuasai dan manusia leluasa menggunakan kehendak tersebut sesuai kemauannya. Secara etimologi kehendak memiliki arti yakni kemauan, keinginan dan harapan yang keras.(Kholik, 2020) Hubungan kehendak dengan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Ketika melihat hal tersebut secara porsi masing-masing. Maka perlu untuk dikaji lebih mendalam. Manusia memiliki kebebasan akan tetapi kebebasan itu tidak bersifat mutlak dikarenakan manusia dibatasi oleh materi. Begitu halnya dengan kehendak manusia yang dapat dikatakan tidak terbatas atau bebas. Akan tetapi, apa yang dikehendaknya dibatasi oleh ketidakmampuan diri manusia untuk melaksanakan kehendak yang mereka inginkan.

Perbincangan mengenai konsep kebebasan berkehendak menjalar sampai kepada konsep keadilan Tuhan, di mana Tuhan akan menjadi tidak adil apabila memberi balasan terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Padahal setiap perbuatan manusia bukanlah murni dari manusia melainkan telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri (Takdir). Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwasanya sifat buruk adalah sesuatu yang tidak mungkin menjadi perbuatan Tuhan. Sebab ketika itu terjadi maka Tuhan akan menjadi buruk. Oleh karena itu keburukan bukanlah ciptaan Tuhan.(Sundari, 2010)

Pemikiran Jabariah

Sejarah kemunculan aliran Jabariyah tidak dapat dipisahkan dari respons terhadap aliran Qadariyah, yang menekankan kebebasan kehendak manusia. Jabariyah muncul sebagai reaksi terhadap pandangan Qadariyah dan berkembang pada masa awal Islam, sekitar abad pertama Hijriah.

Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan atau kehendak untuk menentukan tindakan mereka sendiri,



melainkan semua tindakan manusia adalah hasil dari kehendak dan takdir Tuhan sehingga manusia hanya tinggal menjalaninya, tanpa adanya pengaruh kehendak dan kesanggupannya.(Maesaroh, 2024) Pandangan ini mendapatkan kritik keras dari aliran-aliran lain dalam Islam, terutama Qadariyah dan Mu'tazilah, yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral manusia dan kebebasan kehendak.

Paham Jabariyah timbul bersamaan dengan Qadariyah, tanpaknya reaksi dari padanya. Daerah tempat timbulnya paham Jabariyah di Khurasan Persia. (Muliati, 2017) Paham ini dikenal sebagai pelopor teologi fatalis dalam Islam. Menurut Jabariyah, segala yang dialami manusia, baik masa lalu maupun masa depan, baik musibah atau keberuntungan, telah ditentukan oleh Allah swt. Manusia bagaikan air yang mengalir keberbagai arah, tanpa kehendak dan tanpa pilihan. Hanya Allah swt yang berkehendak dan menentukan nasib manusia serta kelangsungan hidupnya di dunia.(Hum, n.d.) Semua yang terjadi dijagat raya ini semata-mata qhada dan qadar Allah, bukan kehendak mahluk. Demikian pokok pemikiran teologi yang dikembangkan aliran Jabariyah.

Mengenai kemunculan paham *al-jabar*, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa arab. Ahmad Amin menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka. Ketergantungan mereka pada alam sahara yang ganas telah mencuatkan sikap penyerahan diri terhadap alam.(Pakatuwo, 2020) Secara istilah, jabbariyah berarti menyandarkan perbuatan manusia kepada Allah. Jabariyyah menurut mutakallimin adalah sebutan untuk mahzab al- kalam yang menafikkan perbuatan manusia secara hakiki dan menisbatkan kepada Allah SWT semata.(Khafifuddin, 2024)

Menurut Harun Nasution, jabariyah adalah paham yang menyebutkan bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Allah. Maksudnya adalah bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tapi diciptakan oleh Tuhan dan dengan kehendaknya, disini manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, karena tidak memiliki kemampuan. Ada yang mengistilahkan bahwa jabariyah adalah aliran manusia menjadi wayang dan tuhan sebagai dalangnya.(Batubara et al., 2021) Salah satu doktrin utama dari aliran Jabariyah adalah konsep bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau mempengaruhi hasil dari perbuatannya. Dalam pandangan ini, manusia dianggap lemah dan tidak berdaya, serta sepenuhnya terikat



oleh takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Setiap tindakan yang dilakukan manusia, baik itu perbuatan baik atau buruk, semuanya merupakan manifestasi dari kehendak Allah.(Maesaroh, 2024) Oleh karena itu, manusia tidak memiliki tanggung jawab penuh atas tindakannya karena mereka hanyalah alat yang menjalankan kehendak Ilahi.

Doktrin ini juga menekankan bahwa semua kejadian dan peristiwa di alam semesta adalah bagian dari rencana Allah yang tidak bisa diubah. Dalam perspektif Jabariyah, takdir Allah sudah tertulis dan tidak ada yang bisa mengubahnya, termasuk manusia sendiri. Hal ini berarti bahwa usaha manusia untuk mengubah nasib atau melakukan perbuatan baik tidak akan berpengaruh pada hasil akhir yang sudah ditentukan oleh Allah.(Rahman, 2018) Manusia hanya menjalankan peran yang telah ditentukan dalam skenario besar ciptaan Ilahi. Lebih lanjut, aliran Jabariyah juga berpendapat bahwa manusia tidak memiliki sifat atau kemampuan intrinsik untuk memilih tindakan mereka. Semua tindakan manusia dipandang sebagai hasil langsung dari kehendak Allah. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki kemerdekaan atau otonomi dalam mengambil keputusan. Semua keputusan dan tindakan manusia sudah diatur dan diarahkan oleh Allah. Oleh karena itu, konsep dosa dan pahala dalam konteks Jabariyah juga berbeda karena tanggung jawab individu dianggap minimal atau bahkan tidak ada sama sekali.

Secara keseluruhan, aliran Jabariyah mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak dan segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah. Manusia dianggap sebagai makhluk yang tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung pada takdir Ilahi. Pandangan ini menghilangkan tanggung jawab individu atas tindakannya dan menekankan ketergantungan total pada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Pemikiran Mu'tazilah

Kata mu'tazilah berasal dari kata I'tazala dengan makna yang berarti menjauhkan atau memisahkan diri dari sesuatu. Kata ini kemudian menjadi nama sebuah aliran di dalam ilmu kalam yang para sarjana menyebutnya sebagai Mu'tazillah.(Maulana et al., 2024) Aliran yang bercorak rasional ini berpendapat bahwa perbuatan Tuhan hanya sebatas pada hal-hal yang dikatakan baik. Hal ini bukan berarti bahwa Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Perbuatan buruk tidak dilakukan-Nya karena ia mengetahui keburukan perbuatan buruk tersebut.



Aliran Mu'tazilah memiliki pandangan bahwasanya setiap manusia memiliki kehendak yang bebas dalam dirinya masing-masing di dunia ini di mana kehendak ini secara tidak langsung memperbincangkan sisi keadilan Tuhan dan hal ini akan terkait dalam berbagai ajaran Mu'tazilah lainnya. Salah satu contohnya ialah ajaran janji dan ancaman. Pemikiran dari ajaran Mu'tazilah memiliki kesamaan dari apa yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh dalam teologi modern. Kebebasan berkehendak dalam pemikiran teologis mu'tazilah terdiri atas lima prinsip (Ushul Al-Khomsah) yakni:(Satar & Pababari, 2022)

1. Prinsip Tauhid memiliki arti untuk menghindarkan Tuhan dari asas politik dengan menepiskan unsur-unsur yang ditempelkan kepada Dzat Allah. Bagi Mu'tazilah, Tuhan melihat, mendengar dengan Dzat-Nya, tidak memerlukan lagi sifat yang justru malah mengarah kepada Ta'addūd alqudama'.
2. Prinsip Keadilan Tuhan memiliki maksud Tuhan tidak boleh memiliki sifat yang zalim. Tuhan mestilah bersifat adil dalam mempertimbangkan amalan yang dilakukan manusia. Apabila manusia melakukan perbuatan yang baik, maka dia akan diberikan balasan kebaikan oleh Allah dan begitu pula sebaliknya.
3. Al-wa'du wal wa'id membicarakan persoalan janji dan ancaman Tuhan yang pasti terjadi. Apabila Tuhan telah berjanji memberikan pengampunan kepada seorang hamba yang bertaubat maka hal itu pastilah terjadi. Begitupun sebaliknya ketika Tuhan telah memutuskan sebuah ancaman siksa kepada manusia maka hak itu juga tak akan dapat dipungkiri.
4. Manzilah bayna al manzilatayn bagi mu'tazilah ialah jawaban dari persoalan mengenai kondisi seseorang yang beriman di mana akhir hayatnya melakukan dosa besar kecuali musyrik.
5. Al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahī anil-Munkar, apabila yang menjadi tolak ukur manusia apakah diberikan pahala ataukah siksaan ialah amalan sedangkan dakwah menjadi sebuah hal yang diwajibkan. Maka kebebasan manusia dalam berkehendak akan mengarahkannya pada pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, dakwah haruslah menjadi tujuan penting agar manusia kembali menapakkan kaki di jalan yang benar, bukan malah mendambakan hidayah atau kehendak dari luar manusia.

Keadilan dalam tulisan Sahilun A. Natsir adalah adanya



tanggung jawab yang terletak dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan. Hanya saja Tuhan memberikan petunjuk berupa perintah dan larangan bagaimana penggunaan kekuasaan atau kehendak kepada manusia.(Kamalin, n.d.) Hal ini memberikan sepenuhnya kepada manusia apakah akan mengikuti atau tidak petunjuk tersebut. Sebab Tuhan hanya menghendaki hal-hal yang baik.

Pemikiran Asy'ariyyah

Dalam aliran Asy'ariyah, yang mewujudkan perbuatan manusia pada hakikatnya adalah Allah SWT, hanya saja manusia memiliki kemampuan yang disebut dengan *kasb*. Dalam konsep *al-Kasb*, Abd al-Rahman Badawi memberikan pengertiannya sebagai berikut: “Hubungan antara kemampuan dan kehendak manusia dengan perbuatan yang pada hakikatnya diciptakan oleh Allah”.(Rosyid, 2021) Dalam hal ini, yang mewujudkan perbuatan manusia adalah Allah. Namun, manusia diberi daya dan pilihan untuk berbuat atas kehendak Allah. Manusia dalam perbuatannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, manusia, dalam pandangan al-Asy'ari, bukan *fā'il*, tetapi *kāsib*. Berdasarkan itulah muncul teori *al-kasb*.

Al-Shahrustani memperjelas pengertian *al-kasb* dengan menyatakan bahwa lahirnya perbuatan manusia adalah dengan jalan Allah memperlakukan sunnah-Nya melalui daya yang baru diciptakan bersama-sama dengan terjadinya perbuatan. Berkaitan dengan itu, lahirlah konsep al-iktisab.(Sulaeman & Almisri, 2023) Arti al-iktisab, menurut al-Asy'ari, ialah bahwa sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau kasb bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Di dalam al-Luma', al-Asy'ari memberikan penjelasan yang sama. Arti yang sebenarnya dari al-kasb ialah bahwa sesuatu timbul dari al-muktasib dengan daya yang diciptakan.(Syehabudin & Muzaky, 2023)

Argumen yang dimajukan oleh al-Asy'ari tentang diciptakannya kasb oleh Allah adalah firman Allah dalam QS. Ash Shaffat ayat 96, yang bermaksud: “Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”. Berdasarkan ayat ini, mereka berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah. Tidak ada pembuat atau fa'il bagi kasb kecuali Allah." Dengan perkataan lain, yang menentukan wujudnya perbuatan manusia dalam pandangan al-Asy'ari sebenarnya adalah Allah sendiri. Harus dipahami juga difahami bahwa sejak masa Al-Asy'ari, polemik dan kontroversi tentang perbuatan manusia. dalam teologi dikenal dengan istilah



af'al al-'ibad, hingga kini tetap hangat diperbincangkan. Terutama kaum Muktazilah yang selalu memunculkan ide *qadariyyah* atau *free will* yang menjadi anutan mereka. Dalam suasana demikian al-Ash'arī, sebagai tokoh kalam sunni terpanggil untuk mengembalikan pemikiran dan keyakinan umat Islam ke ajaran yg di ajarkan Rasulullah Saw dan para shahabatnya dengan mengemukakan idenya seiring dengan metodologi yang ia kembangkan yang bisa dikatakan sebagai penengah antara dua kelompok ekstrim, Jabariyyah yg mengatakan semua perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri dan Qadariyyah yang mengatakan semua perbuatan manusia diciptakan oleh Allah tanpa ada ikhtiyar dari manusia sama sekali dengan menawarkan konsep "teologi poros tengah" (moderat).(Albar et al., 2020)

Al-Asy'ari membagi perbuatan atau gerakan manusia terbagi kepada idtirar (perbuatan tanpa sengaja, di luar kemampuan) dan perbuatan ikhtiyar. Al-Asy'ari membedakan antara perbuatan idtirar dan ikhtiyar. Pada perbuatan pertama terdapat unsur keterpaksaan' manusia melakukan sesuatu tanpa dapat dihindarinya.Sedangkan dalam perbuatan yang kedua, tidak terdapat unsur paksaan di dalamnya.(Sulaeman & Almisri, 2023) Namun keduanya itu adalah perbuatan Allah. Al-Asy'ari sebenarnya tidak menginginkan umat terjatuh dalam lingkaran Jabariyyah dan juga Qadariyyah. Oleh sebab itulah dia mengemukakan sebuah ajaran yang mengambil posisi jalan tengah, dalam tulisan ini diistilahkan dengan 'Teologi Poros Tengah', melalui teori kasb tersebut. Sebagai ajaran pertengahan, tentu yang dimaksudkan oleh al-Asy'ari adalah bahwa manusia, dalam perbuatannya, bebas tapi terikat; terpaksa tapi masih mempunyai kebebasan. Demikianlah maksud al-Asy'ari tersebut. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa di sinilah letak keunikan teologi al-Asy'ari.

SIMPULAN

Setelah uraian di atas tentang Studi Pemikiran Jabariah, Mu'tazilah Dan Asy'ariah , dapatlah diambil kesimpulan:

1. Aliran pemikiran Jabariyah berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan.
2. Aliran Mu'tazilah memiliki pandangan bahwasanya setiap manusia memiliki kehendak yang bebas dalam dirinya

masing-masing di dunia ini di mana kehendak ini secara tidak langsung memperbincangkan sisi keadilan Tuhan dan hal ini akan terkait dalam berbagai ajaran Mu'tazilah lainnya.

3. Dari pembahasan ketiga Studi pemikiran di atas sangat terlihat paham Asy'ariyah muncul sebagai solusi dari pelbagai macam masalah dalam sejarah pemikiran Islam. Di mana Abu Hasan Al-Asy'ari, mengalami banyak pembelajaran dalam perjalanannya mengarungi luasnya bahtera pemikiran Islam.

REFERENSI

- Albar, D., Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, M. T. (2020). *Pengembangan Teori-Teori Pengetahuan dalam Al-Qur'an*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Batubara, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qadariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage*, 1(2), 34–41.
- Faisal, A. N. (2022). *Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Perspektif Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Hum, M. M. (n.d.). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STAI NIDA EL ADABI*.
- Kamalin, N. (n.d.). *TAKDIR MENURUT HAJI AGUS SALIM*.
- Khafifuddin, K. (2024). *Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Ayat-Ayat Perbuatan Manusia Dalam Tafsir Al-KasysyâF Dan Tafsir MafâTih Al-Gaib)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Kholik, N. (2020). *Mazhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*. Edu Publisher.
- Maesaroh, L. (2024). Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8(3).
- Maky, A. Y. H., & Iskandar, I. (2021). Hakikat Manusia Dan Potensinya Menurut Al-Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 74–88.
- Maulana, A. H., Andini, A. D., Zahra, P. S. A., Dewi, R. P., Nazibah, S., & Parhan, M. (2024). Konsepsi Pemahaman Modern Kaum Mu'tazilah Dan Ajarannya. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 39–48.
- Muliati, M. (2017). *Pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja pedagang muslim (suatu kajian Teologis)*. CV. Arti Bumi Intaran.
- Pakatuwo, L. M. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 14–20.
- Rahman, F. (2018). *tema-tema pokok Al-quran*. Al Mizan.
- Rosyid, M. F. (2021). *TEOLOGI ASH'ARIYAH*. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 86–104.
- Satar, M., & Pababari, M. (2022). HUMAN FREEDOM IN WILL AND ACT IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC THOUGHT. *Farabi*, 19(1), 68–89.
- Sulaeman, Y., & Almisri, Z. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan



- Pemikirannya. *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25–44.
- Sundari, N. (2010). *AF'ALUL ALLAH DAN AF'ALUL IBAD DALAM TEOLOGI MU'TAZILAH*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Syehabudin, A., & Muzaky, I. A. (2023). Relevansi Pendidikan Iktisab dalam Pemenuhan Hak-Hak Buruh Migran di Era Kontemporer. *Kareem Journal of Islamic Education*, 1(2), 169–186.
- Tarigan, A. A. (2016). Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam. *FEBI Pers*.